

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam upaya mengatasi tindakan islamophobia di Perancis pada tahun 2015 hingga 2017. OKI ialah sebuah organisasi non militer yang didirikan di Rabat, Maroko pada 25 September 1969. Organisasi ini berdiri diawali dengan adanya kejadian pembakaran masjid Al-Aqsha oleh tentara Israel sehingga menimbulkan kemarahan dari negara-negara Arab dan negara-negara Islam. Kemudian diadakanlah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) atas prakarsa Raja Faisal dari Arab Saudi dan Raja Hasan II dari Maroko untuk membahas dan menghimpun kekuatan Islam dalam suatu wadah internasional dan juga untuk mempertahankan hak-hak umat muslim yang semakin terkikis.¹

OKI merupakan organisasi internasional beranggotakan negara-negara Islam atau negara berpenduduk mayoritas muslim.² Agenda-agenda dalam badan ini didasari oleh Piagam OKI dengan tujuan utamanya yang meliputi: meningkatkan dan mengkonsolidasi ikatan persaudaraan dan solidaritas antarnegara anggota; perlindungan kepentingan umum umat;

¹ Muzaffer Ercan Yilmaz. *The Organization of the Islamic Conference as a Conflict Manager in the Arab Spring*. Turkish Journal of Politics. Vol 4, No. 1. Summer 2013. Hlm. 86.

² Teuku May Rudy. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. 2009. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm.121

memastikan partisipasi aktif negara anggota dalam proses pembuatan kebijakan sosial, ekonomi, dan politik global;

mempertajam kerjasama perdagangan dan ekonomi Islam demi mencapai integrasi ekonomi yang menuju pendirian sebuah pasar Islam di dunia; dan melindungi serta membela *image* sesungguhnya mengenai Islam. Mengenai *image* Islam di ranah global, tidak dapat dipungkiri, bahwa kini pencitraan negatif terhadap Islam menciptakan diskriminasi-diskriminasi yang terus mempersempit ruang gerak muslim. Maka OKI sebagai organisasi terbesar kedua setelah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), merasa berkepentingan untuk meredam, meminimalisir, serta mengatasi isu semacam ini demi tercapainya hak dan kebebasan muslim dalam beribadah dan bersosialisasi tanpa diskriminasi, ancaman, tekanan, maupun ketakutan.

Pencitraan negatif mengenai Islam utamanya dipicu oleh tindakan anarkis dan radikal yang mengatasnamakan Islam atau yang biasa dikenal dengan aksi terorisme. Peristiwa 9/11 telah memberikan dampak buruk terhadap citra Islam di dunia Barat, dan semakin diperburuk dengan terjadinya tragedi Paris pada November 2015. Terorisme yang kini selalu disangkutpautkan dengan muslim menyebabkan peningkatan tindakan islamophobia di barat, termasuk di Perancis. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa muslim memiliki ajaran radikal yang menghalalkan kekerasan. Meskipun Perancis diakui sebagai salah satu negara penggagas

demokrasi yang mengedepankan kebebasan, termasuk dalam kebebasan beragama, namun nilai-nilai hak asasi manusia (HAM) justru kian pudar dengan berbagai tindak intoleransi yang terjadi.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai insiden anti-Muslim yang dilaporkan oleh The National Observatory of Islamophobia, bahwa seminggu setelah tragedi Paris, telah terjadi 32 insiden. Sebagian di antaranya berupa serangan terhadap perempuan berjilbab, coretan-coretan penuh kebencian atas Islam, pembunuhan dan penembakan terhadap muslim, serta razia masjid yang berakhir dengan pengrusakan. Berbagai tindak diskriminatif yang terjadi tentu memberikan dampak negatif terhadap kebebasan beragama bagi umat muslim di Perancis.³

Dalam sebuah wawancara, Abdel Aziz Chaambi, Presiden Coordination Against Racism and Islamophobia (CRI), menyatakan bahwa mereka mencatat peningkatan sebesar 130% serangan terhadap muslim, sementara proporsi perempuan yang diserang meningkat dari 80% menjadi 90%. Adapun statistik islamophobia pada 2016 dari CRI mencatat telah terjadi 576 serangan yang digambarkan dengan diagram berikut:

Diagram I.A.1. Kasus Serangan Islamophobia di Perancis pada 2016

³ *Insiden Anti-Muslim Meningkat di Perancis*. Diakses dari <https://www.voaindonesia.com/a/insiden-anti-muslim-meningkat-di-perancis/3069652.html> pada 20 Oktober 2017

Kasus Serangan Islamophobia pada 2016



Sumber: Yasser Louati. 2017

Fenomena tindakan islamophobia di Perancis merupakan hal yang nyata, selaras dengan kemunculan dan perkembangan Islam yang massive di negara tersebut. Kemunculan Islam dibuktikan dengan berdirinya sebuah masjid megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Perancis, Paris pada 1922. Kini, lebih dari 1000 masjid berdiri di negara demokratis tersebut. Jika menelusuri awal kemunculan Islam di negara ini, maka para imigran dari negeri maghribi, seperti Aljazair, Libya, Maroko, Tunisia, juga Turki, berperan besar di dalamnya. Kedatangan para imigran ke Perancis dilatarbelakangi oleh krisis yang terjadi di negara asal mereka. Perancis dikenal sebagai salah satu negara yang cukup terbuka dalam menerima para pendatang yang berupaya mendapat suaka hukum karena ketidakamanan di negara asal mereka. Perancis sebagai negara penggagas Trias Politica yang menjunjung demokrasi, menawarkan kemerdekaan dan keadilan bagi semua orang. Hal inilah yang menjadi pertimbangan utama para imigran

memilih Perancis sebagai tujuan perpindahan mereka.

Kemudahan yang diberikan pemerintah Perancis kepada imigran membuat negara tersebut mengalami peningkatan imigran yang kebanyakan dari mereka merupakan buruh Arab yang beragama Islam. Fenomena ini menjadikan ajaran Islam tersebar di berbagai penjuru negeri. Hingga kini, muslim di Perancis berjumlah lebih dari lima juta manusia. Angka muslim terbesar bagi sebuah negara di kawasan Eropa yang menjadikan Perancis sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di benua tersebut. Namun, pengaruh Islam yang menyebar kian pesat telah membuat pihak pemerintah merasa khawatir.

Larangan bagi buruh migran, khususnya muslim, untuk menyebarkan agama pun terjadi. Pemerintah Perancis khawatir bahwa penyebaran ajaran Islam akan membuat pengkotak-kotakan masyarakat ke dalam beberapa kelompok etnik, yang ditakutkan dapat menjadikan sebuah disintegrasi dan memecah-belah masyarakat.⁴ Kekhawatiran yang telah terjadi sejak lama kini berubah menjadi ketakutan. Islam di Perancis dianggap sebagai ancaman nyata bagi keamanan negara. Tak dapat dipungkiri bahwa berbagai aksi terorisme yang terjadi telah menyita perhatian dunia. Citra Islam yang awalnya dikenal penuh dengan kedamaian kemudian tercemar dengan adanya tindak teror oleh oknum kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam.

⁴ Bustaman Ismail. *Menelusuri Islam di Perancis*. 2012.

Gelombang baru serangan terorisme terhadap Perancis muncul pada Jumat, 13 Nopember 2015, setelah lewat pukul 21.00. Serangan yang diklaim sebagai aksi terorganisir kelompok *Islamic State of Iraq and Syria* atau *Islamic State (ISIS/IS)*, dilancarkan secara simultan terhadap tempat-tempat publik, seperti stadion sepak bola, restoran atau cafe, dan tempat konser musik. Serangan tersebut dilakukan pada saat orang tengah menikmati makanan, ramai berkumpul, dan menonton pertunjukan serta pertandingan olahraga, pada Jumat malam, yang padat dengan penduduk Kota Paris. Paris dapat dikatakan sebagai kota yang hingar-bingar di dalamnya tidak pernah padam. Itulah sebabnya, serangan teroris dalam tragedi November 2015 dikatakan telah menargetkan “penduduk Kota Paris yang sangat mencintai kehidupan.”⁵

Adapun rangkaian serangan terorisme atas Paris dilakukan dengan serangan bersenjata, juga lewat penyanderaan, dan setidaknya terjadi 5 aksi bom bunuh diri, atau aksi kombinasi ketiganya. Korban yang ditemukan di setiap tempat bervariasi jumlahnya, termasuk para pelaku bom bunuh diri dan teroris yang berhasil ditembak mati oleh pasukan anti-teroris dan polisi Perancis. Di kafe Bonne Biere terdapat 5 orang tewas. Sedangkan di restoran Le Petit Cambodge dan Le Carillon, puluhan orang tertembak mati setelah teroris melepaskan tembakan dari sebuah mobil. Di Bataclan

⁵ Andrew Higgins. *Attack in Paris*. *New York Times*. November 2015. Diakses dari <https://www.nytimes.com/news-event>

Concert Hall, pelaku sempat menyandera 1.000 orang sebelum kemudian menembaki mereka, dengan korban 89 orang terbunuh di tempat. Total korban berdasarkan data berjumlah 130 orang tewas, 352 orang terluka, dan 99 orang dalam kondisi kritis, dengan identitas lebih dari 10 asal negara.⁶

Sikap simpati dan empati, serta solidaritas, terhadap pemerintah dan rakyat Perancis yang menjadi korban diperlihatkan oleh para pemimpin barat, terutama PM Inggris David Cameron, Presiden Barack Obama, dan Kanselir Angela Merkel. Bagi mereka, serangan Paris merupakan serangan bagi seluruh umat manusia dan nilai-nilai universal. Mereka mengungkapkan berada dalam satu barisan dengan pemerintah dan rakyat Perancis dalam menghadapi aksi-aksi terorisme ISIS/IS yang semakin brutal. Mereka juga menyatakan siap membantu dengan mengeluarkan kebijakan yang lebih tegas untuk menghancurkannya. Serangan Paris ini, seperti halnya Tragedi 9/11, telah membangunkan para pemimpin Barat dalam menghadapi ancaman terorisme dari respons yang baik kepada respon yang tegas atas meningkatnya ancaman yang nyata bagi keamanan mereka. Reaksi Barat terutama Eropa, segera berdampak pada kebijakan mereka dalam menangani kasus pengungsi, yang semula telah menjadi ramah menjadi ketat kembali, termasuk dengan penutupan kembali pintu-pintu perbatasan.⁷

⁶ Research Professor pada bidang Hubungan Internasional. 2015. *Serangan Terorisme Internasional di Paris*. Jakarta: Pusa Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI.

⁷ *Ibid*

Reaksi berupa kebijakan para elit pemerintah barat yang salah satunya dengan menutup kembali pintu-pintu perbatasan, merupakan suatu contoh akar dari tumbuhnya xenophobia. Xenophobia sendiri merupakan permusuhan atas aspek-aspek tertentu terhadap orang-orang asing. Fenomena tersebut kemudian berlanjut kepada islamophobia. Maka islamophobia adalah permusuhan atas aspek-aspek yang berhubungan dengan Islam, baik dari ajarannya maupun penganutnya. Situasi ini bukan dianggap sebagai permusuhan terhadap Islam sebagai agama, melainkan terhadap umat muslim sebagai kelompok masyarakat berbudaya yang dianggap sebagai sebuah ancaman yang besar. Dalam skripsi ini, fenomena islamophobia ditekankan pada tindakan-tindakan yang cenderung rasial dan diskriminatif. Fenomena tindakan islamophobia yang ditandai dengan menipisnya hakikat toleransi, dan meningkatnya diskriminasi telah membangunkan berbagai pihak untuk ikut berperan dalam mengatasinya, tak terkecuali OKI.

Tekanan demi suatu perubahan telah berkembang beberapa kali dalam OKI. Dalam hal ini, “Program Aksi 10 Tahun OK” muncul pada 19 Juni 2006. Hal itu menjanjikan bahwa organisasi ini akan menegakkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan; melindungi hak wanita, anak, dan kaum minoritas; menangani berbagai isu seperti membangun nilai-nilai toleransi; membasmi ekstrimisme, kekerasan dan terorisme; serta menentang segala bentuk islamophobia.

Upaya lebih lanjut dalam mengatasi fenomena tindakan islamophobia, selain dalam Program Aksi 10 Tahun OKI, telah terkonsolidasi dalam berbagai Konferensi yang menjadikan fenomena anti-Islam tersebut sebagai agenda utama. Seperti pada Konferensi Tingkat Menteri (KTM) Pertemuan ke-37 Dewan Menteri Luar Negeri OKI di Dushanbe, Tajikistan tahun 2010, yang salah satu agendanya ialah upaya menangani isu islamophobia. Selain itu telah dilaksanakan pula Konferensi tingkat Tinggi (KTT) OKI ke-12 tahun 2013 yang menghasilkan “*Cairo Final Communique*” yang beberapa pembahasannya meliputi isu komunitas dan minoritas muslim di negara non-OKI, HAM, terorisme, serta isu islamophobia.⁸

Untuk menindaklanjuti dan menentang segala kegiatan yang berbentuk diskriminasi agama dan rasial dalam bentuk penjajahan, dengan melihat situasi umat muslim yang berada di Perancis, maka OKI terus mengupayakan beberapa hal untuk mengatasi tindakan-tindakan diskriminasi tersebut. Oleh karenanya, penelitian yang berjudul **“Peran Organisasi Kerjasama Islam dalam Mengatasi Tindakan Islamophobia di Perancis Tahun 2015-2017”** ini dipandang menarik oleh penulis untuk dikaji lebih lanjut untuk melihat bagaimana OKI berperan dalam upaya mengatasi tindakan islamophobia yang kian merebak di Perancis.

⁸ *Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)*. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. Diakses dari <http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/kerjasama-multilateral/pages/organisasi-kerja-sama-islam.aspx>

1.2 Rumusan Masalah

Dampak dari kekuatan imigran muslim yang dalam waktu singkat menyebarkan ajaran Islam yang kuat di negara Prancis justru membawa respon negatif oleh pemerintah Prancis sehingga menyebabkan peraturan larangan buruh imigran muslim yang datang menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah mereka. Karena larangan tersebut pemerintah Prancis khawatir, kalau organisasi Islam yang didirikan di wilayah mereka semakin kuat dan menjadi kelompok garis keras, khawatir akan menimbulkan perpecahan antar kelompok masyarakat lokal. Sehingga lahirlah pemikiran anti-islam atau dikenal dengan islamophobia terhadap minoritas muslim di Prancis.

Dampak negatif dari pemikiran islamophobia ini menimbulkan diskriminasi serta pembatasan segala Hak Asasi Manusia pemeluk Islam oleh pemerintah Prancis. Dari permasalahan ini, saya selaku penulis ingin meneliti peran Organisasi Kerjasama Islam sebagai organisasi internasional pembela islam dalam mengatasi permasalahan Islamophobia yang sedang terjadi di Prancis pada saat itu. Dari uraian diatas tersebut, penulis menyimpulkan sebuah pertanyaan penelitian terkait fenomena yang terjadi di Prancis yaitu peran Organisasi Kerjasama Islam terhadap kasus islamophobia di Prancis tersebut. Pertanyaan penelitian yang dapat penulis ajukan untuk membuktikan rumusan masalah adalah sebagai berikut :

“Bagaimana peran Organisasi Kerjasama Islam (OKI) terhadap kasus

Islamophobia di negara Prancis pada tahun 2015-2017?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui permasalahan yang disebabkan Tindakan islamophobia di negara Prancis dan untuk mengetahui proses peranan yang dilakukan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) serta hubungan kerjasama dengan PBB dan Uni Eropa demi mengatasi Tindakan islamophobia yang terjadi di negara Prancis.

Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kajian studi ilmu hubungan internasional khususnya yang terkait dengan permasalahan yang disebabkan tindakan islamophobia. Selain itu penelitian ini berguna untuk mengetahui proses organisasi internasional yaitu organisasi kerjasama islam dalam berupaya mengatasi permasalahan terkait islamophobia di suatu negara.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini terdapat beberapa bab yang menjelaskan setiap bagian yang diperlukan untuk penelitian. Setiap bagiannya memiliki perannya masing-masing dalam menjelaskan bagian dan membangun logika pemikiran serta memberikan gambaran alur batasan dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dimana bab pertama terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini berisikan tentang permasalahan isu

islamophobia di negara Prancis.

Bab kedua dari penelitian ini terdiri dari kajian Pustaka yang mana berisikan tentang berbagai sumber penelitian terdahulu yang sesuai dan relevan sebagai rujukan untuk penelitian ini. Berbagai hasil penelitian tersebut dijadikan acuan oleh penulis untuk menambah informasi serta memberikan gambaran mengenai teori yang sesuai dengan pembahasan yang akan diangkat dalam bab ini dan juga nantinya akan digunakan dalam menganalisis masalah yang diangkat.

Pada bab ketiga berisi mengenai penggunaan metode serta jenis penelitian yang dilakukan dalam memahami konsep organisasi internasional yang terjadi pada permasalahan islamophobia di Prancis. Penulis mengadopsi pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pada bab ini penulis juga menjelaskan tentang Teknik pengumpulan data dan Teknik pengolahan data.

Pada bab keempat berisi mengenai pemaparan data yang sudah ditemukan sebelumnya terkait dengan bagaimana awal mula islam masuk di negara Prancis hingga berkembangnya sampai terjadi tindakan islamophobia serta faktor-faktor yang membuat isu islamophobia semakin menjadi.

Pada bab kelima berisi mengenai pemaparan data terkait bagaimana peran organisasi kerjasama islam dalam membantu mengatasi isu islamophobia yang terjadi di negara Prancis, serta upaya-upaya yang

dilakukan organisasi kerjasama islam dalam meredam isu islamophobia tersebut. Selanjutnya bab keenam berisikan tentang kesimpulan dari penelitian ini serta analisis mengenai isu islamophobia serta upaya organisasi kerjasama islam dalam mengatasinya.

